

Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah

Oleh: Junaidi Arsyad

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sumatera Utara Medan
e-mail: junaidiarsyad1976@gmail.com

Abstrak:

Kepribadian Nabi saw. telah menjadi faktor utama dalam mengajar umat Islam, mendidik adab mereka, mengubah pola pikir dan cara pandang mereka, memperbaiki perilaku mereka, dan menuntun mereka membangun kepribadian dan masyarakat yang Islami. Ketika menekankan pentingnya mengikuti Rasulullah saw. dengan menyebutnya sebagai teladan yang baik, al-Quran telah mengambil panutan sebagai metode mewujudkan sasaran-sasarannya. Karena itu, seorang guru harus mencontohkan cara yang ia ajarkan dan didik agar ia menjadi panutan. Janganlah ada pertentangan apa pun antara perkataan dan perbuatannya, sehingga para murid menjadikan gerak dan diamnya sebagai panutan yang mereka teladani, terlebih lagi akhlaknya dan caranya. Jika tidak, pendidikan hanya akan berubah menjadi pengajaran, dan ceramah bebas yang sama sekali tidak memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan peserta didik. Karena Nabi Muhammad saw. adalah seorang teladan dalam segala aspek kehidupan dengan berbagai sisi keagungan. Setiap orang yang sadar tentu menemukan sisi agung pada diri Rasulullah saw.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Pendidikan, Rasulullah saw.

Abstract:

The personality of the Prophet Muhammad had been a major factor in teaching the Muslims, educated their manners, changed the mindset and their outlook, improved their behavior, and leded them to build personality and Islamic societies. When stressed the importance of following the Prophet Muhammad by calling him as a good example, the holly Qur'an has taken a role model as a method of realizing its goals. Therefore, a teacher must be an example of how he teaches and students so he becomes a role model. Let there are not contradiction whatever between words and deeds, so that the students become the motion and their silence as a role model that they look up to, even more character and behavior. Otherwise, education will only turn into teaching and the same free speech that do not have a significant impact in students' life. Because the Prophet Muhammad is the role model in all aspects of life with different sides of grandeur. It must be everyone exempld himself is this great.

Keywords: role model, education, Prophet Muhammad.

- **Pendahuluan**

Metode paling penting, paling besar dan paling menonjol dari pengajaran Rasulullah ialah berperilaku baik dan berakhlak mulia. Apabila memerintahkan sesuatu dalam hal ibadah, beliau telah mengamalkannya lebih dulu, kemudian orang-orang meneladani beliau dan mengamalkannya sebagaimana mereka melihat beliau.

Akhlak Rasulullah adalah al-Quran, sehingga beliau berakhlak agung dan Allah menjadikan beliau sebagai teladan bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21. Karena keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat, maka dalam tulisan ini akan mengetengahkan bagaimana metode keteladanan yang di praktikkan Rasulullah dalam membentuk kepribadian sahabatnya sehingga terciptanya masyarakat ideal yang menjadi mercusuar hingga ke pelosok dunia.

Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Seorang anak kecil selalu memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Ia menjadikan ibu dan ayahnya sebagai panutan. Ia mengikuti sifat kedua orang tuanya dan meniru mereka dalam segala hal. Bila ia melihat kedua orangtuanya shalat, ia berdiri bersama keduanya dan mengenal shalat. Jika ia merasakan kejujuran dari kedua orangtuanya, ia menjadi orang jujur; jika ia mendapati kebohongan pada kedua orang tuanya, ia menjadi pembohong.

Dalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melihat seorang perempuan memanggil anaknya seraya berkata, “Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.” Rasulullah saw. bertanya, “Apakah yang akan kau berikan kepadanya?” Perempuan itu menjawab, “Aku akan memberinya kurma.” Rasul bersabda, “Andaikan engkau tidak memberinya sesuatu, itu adalah kebohongan,” (H.R. Abu Daud, No. 4339, Ahmad No. 15147).

Rasulullah saw. memperingatkan perempuan itu akan pentingnya tahapan ini dan

bahwa dirinya adalah panutan bagi sang anak yang dididiknya. Karena itu, hendaklah ia memperhatikan ucapannya.

Kebanyakan orang tua bertanya-tanya mengapa anak-anak mereka kabur dari rumah untuk merokok dan para guru bertanya-tanya mengapa murid-murid mereka bersembunyi di belakang gedung sekolahnya dan menghisap rokok di sana. Hal itu dikarenakan mereka mengetahui bahwa ayahnya merokok, guru mereka juga merokok, bahkan teman mereka juga merokok. Jadi, mereka merokok karena da yang ditiru dan dicontohnya.

Sebagaimana anak mempelajari cara berbicara dan gaya berjalan dari kedua orangtuanya, dari kedua orangtuanya anak juga mempelajari akhlak, seperti jujur, cinta kasih, dan menepati janji. Tabiat itu menjiplak tabiat. Rasulullah saw. menegaskan bahwa anak itu “dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Dengan kata lain, kedua orang tualah yang mendorong anak ke jalan kebaikan, iman dan Islam atau ke jalan keburukan dan penyimpangan.

Keberadaan sosok yang berintegritas dan menjadi contoh manusia dalam setiap tahapan perkembangan kehidupan merupakan cara paling manjur dalam aspek kehidupan perilaku, afektif, ilmiah, dan sosial. Metode keteladanan ini menyuguhkan model hidup yang nyata bagi manusia, terutama bagi anak-anak dan peserta didik. Pada keduanya kita dapat melihat kecenderungan fitrah awal untuk meniru dan mengikuti. Setidaknya manusia itu memiliki tiga kecenderungan fitrah interaktif dalam kehidupan ini; a. Kecenderungan untuk meniru dan menyerupai, b. Kecenderungan untuk cinta kebersamaan dan kekompakkan, c. Kesiapan untuk menerima kesan dan sugesti.

Kecenderungan-kecenderungan kependidikan ini memiliki pengaruh yang dalam dan kuat dalam membentuk diri manusia secara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Ketika melihat sesuatu yang menakjubkan misalnya, kita akan terdorong untuk menyerupai sesuatu itu, baik berupa hal material, perilaku profesional, maupun kebiasaan baik. Sebab, dalam kebersamaan itu terdapat ketenangan dan keselarasan, sementara dalam keterasingan dan keberbedaan terdapat sema-cam kegelisahan.

Karena itulah keberadaan sosok pribadi sebagai model yang baik sangatlah penting dalam membentuk perilaku dengan segala polanya. Contoh teladan menyuguhkan

metode praktis yang nyata bagi kehidupan dan bukan sekadar kata-kata dan nasihat.

Teladan yang baik sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat Islam, menjadikan mereka berbudaya, mengubah orientasi mereka, menyeimbangkan perilaku mereka, dan menuntun mereka menuju terbentuknya pribadi Islami dan masyarakat Islami.

- **Metode Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah rekaman sejarah tentang tindakan Rasulullah saw. sebagai pendidik dan fokus pada metode pendidikannya. Dengan demikian, bila dilihat dari sasaran objek penelitian, maka penelitian ini masuk dalam penelitian agama dengan pendekatan sejarah sosial (Kuntowijoyo, 2003: 166).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah deskriptif analisis, terutama dengan menggunakan dokumen-dokumen penting yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan yang sedang diteliti.

Mengingat jarak waktu yang diteliti oleh peneliti sangat jauh—yakni kehidupan Rasulullah saw. terkait metode pendidikannya—maka dokumen-dokumen yang tersedia juga perlu dipilah-pilah menjadi sumber primer (kesaksian langsung baik dari pelaku sejarah ataupun para saksi yang hadir pada peristiwa atau pada saat fenomena itu muncul) dan sumber sekunder (kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama, yakni orang yang tidak hadir atau orang yang hidup tidak sezaman dengan peristiwa atau sebuah fenomena terjadi) yang terdapat dalam kitab-kitab sirah nabawiyah, kitab-kitab hadis maupun kitab-kitab yang menulis terkait topik yang diteliti (Thohir, 2014: 68).

Dengan metode ini dimaksudkan bahwa poin-poin dari tindakan Rasulullah dapat diuraikan secara lengkap dan ketat, baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga tindakan Rasulullah dalam metode pendidikannya dapat tergambar dengan jelas berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Adapun penggunaan metode sejarah digunakan dalam penelitian ini karena disebabkan dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau. Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di

masa lampau (Pranoto, 2010: 3, Sjamsuddin, 2007: 7).

- **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

- **Pengertian Metode**

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996: 61). Dalam pendidikan Islam, istilah metode diartikan dengan *Wasilah, Tariqah, Manhaj* dan *Uslub*, yang kesemuanya semakna dengan metode (Sa’id Ismail ‘Ali, 2002: 343). *Uslub* atau metode adalah jalan, cara dan tujuan yang terencana (Ibn Manzur, 1414 H: 2058; Suwaid, 2012: xvii). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 740).

Jadi, metode pendidikan atau lebih operasionalnya, metode mengajar adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya agar tercapai tujuan pengajaran.

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Apabila metode ini diterapkan secara benar, maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena hanya Allah swt. yang menciptakan manusia, dan Dialah yang Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia, baik dari segi jasmani, rohani dan sosial (Mustafa, 2004: 23). Untuk itu semua, Allah telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi model dalam pendidikan dan pengajaran, dialah Rasulullah saw. Metode mendidik Rasulullah adalah metode paling baik untuk diikuti dan diteladani. Beliau adalah seorang pendidik paripurna, guru sepanjang waktu.

Sebagai seorang guru untuk para sahabatnya, Rasulullah saw. dalam menyampaikan pengajarannya selalu memilih dan menggunakan metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang

diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik/sahabatnya (Abu Guddah, t.t: 63). Metode-metode tersebut, sangat mengesankan sehingga sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu ajaran atau permasalahan. Apalagi saat beliau diutus, alat tulis dan tulis-menulis belum menjadi budaya, dan kertas belum ditemukan. Orang-orang Arab menggunakan daya ingat mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diterima dengan menggunakan hafalan (Musyrifah, 2003: 14).

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didiknya di antara metode tersebut adalah metode keteladanan (*qudwah*).

- **Metode Keteladanan (*Qudwah*)**

Keteladanan (*Qudwah*) ialah orang yang diikuti, bila ia berbuat akan diikuti seperti yang dilakukannya (Al-Hazami, 2000: 377). Keteladanan dalam pendidikan adalah semua perbuatan yang menjadi jalan lebih dekat kepada kesuksesan (Muhammad Qutb, 1993: 180). Keteladanan ini terbagi dua:

- Teladan dalam kebaikan, yaitu teladan yang baik dan menjadi contoh yang baik pula. Dan sebaik-baik teladan dan contoh adalah Rasulullah saw. dan seluruh para Nabi, kemudian para sahabat sesudahnya kemudian orang yang mengikuti jejak mereka. Allah swt. telah menunjukkan dan memerintahkan kita untuk mengikuti Rasulullah saw. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ahzab/33: 21.

‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah) ‘Q.S. Al-Ahzab/33:21.(

- Teladan dalam keburukan, yaitu sesuatu yang buruk dan merusak yang

mengandung kejahatan dan kebatilan yang menghancurkan aqidah dan akhlak. Ini adalah teladan yang buruk yang harus dihilangkan dalam kehidupan manusia (Al-Hazami, 1420 H: 378).

Allah swt. menjadikan keteladanan yang baik bagi dakwah setiap para Nabi. Demikian juga dengan Rasulullah yang senantiasa mendorong dan mengarahkan sahabatnya untuk mengikuti contoh yang baik dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku tidak punya kuasa atas kalian, maka teladani olehmu orang yang sesudahku.” Lalu beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar dan ‘Umar.” (Al-Qazwaini, t.t.: 37).

Rasulullah adalah teladan yang paling baik di setiap waktu dan masa. Setiap muslim dituntut untuk meneladaninya serta wajib untuk mentaatinya dalam kondisi bagaimanapun untuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Helmi, 2001: 87) Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 132.

“Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat) ‘Q.S. Ali ‘Imran/3: 132.(

Setidaknya ada lima alasan mengapa keteladanan dalam pendidikan itu begitu penting:

- Manusia akan cepat terpengaruh dengan manusia pula. Orang akan dapat terpengaruh dari orang lain baik dalam ucapan, perbuatan, penampilan, pemikiran, keyakinan, dan perilaku, yang kesemuanya akan turut mempengaruhi setiap personal kehidupan sosial (Al-Hazami, 1420 H: 378).
- Menghadirkan fakta lebih dapat diterima daripada hanya sekedar ucapan semata. Hal ini dapat dilihat apa yang terjadi pada beberapa saat selesai perjanjian *Sulh al-Hudaibiyah*, ketika kafir Quraisy melarang kaum muslimin memasuki kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Rasulullah menyuruh para sahabat untuk menyembelih kurban dan mencukur rambut sebagai tanda

umrah kemudian pulang ke Madinah. Akan tetapi tak seorang pun yang bergerak untuk melaksanakan perintahnya sampai Rasulullah harus mengulangi ucapannya itu sebanyak tiga kali tetap tidak ada yang mau mengerjakannya. Kemudian Rasulullah masuk ke dalam kemahnya lalu menceritakan kejadian tersebut kepada isteri beliau, Ummu Salamah. Sebagai tanggapan Ummu Salamah berkata: “Ya Rasulullah, apakah anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu? Keluarlah, tetapi jangan berbicara sepatah kata pun dengan salah seorang dari mereka, sembelihlah sendiri hewan kurban anda. kemudian panggilah tukang cukur dan bercukurlah.” Rasulullah kemudian keluar, tidak berbicara dengan siapa pun juga dan berbuat sebagaimana yang disarankan oleh isteri beliau.

Ketika kaum Muslimin melihat Rasulullah berbuat sebagaimana yang disarankan oleh Ummu Salamah, kebingungan mulai hilang. Mereka mulai sadar telah berbuat tidak mentaati perintah Nabi. Mereka lalu segera bergerak beramai-ramai menyembelih ternaknya masing-masing, saling mencukur rambut secara bergantian. Demikian ributnya mereka itu karena kegirangan hingga satu sama lain seolah-olah sedang saling bunuh (Al-Jauziyyah, 2012: 215-216, Al-Gazali, 1987: 347-348, Gulen, 2012: 292).

- Manusia butuh teladan. Manusia senantiasa membutuhkan teladan karena memang fitrahnya manusia, agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Hazami, 1420 H: 381).

Allah swt. menjadikan keteladanan yang baik yang terdapat dalam pribadi para Nabi sebagai bekal dakwahnya. Hal ini pula yang mendorong Rasulullah untuk menggerakkan sahabatnya yang mulia untuk mengikuti contoh yang baik. Sebagaimana ia berujar dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku tidak kuasa membuat kalian mengerti, maka teladanilah olehmu orang yang sesudahku. Kemudian beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab”

(Ibnu Majah, No. 37).

- Adanya contoh yang buruk, mengharuskan pula adanya contoh yang baik. Sesungguhnya pelajaran dan sekolah yang di dalamnya mengajarkan pengetahuan perlu memberikan keteladanan yang baik. Setiap peserta didik perlu pada keteladanan agar memiliki akhlak yang unggul, etika yang tinggi dan haus akan pelajaran. Jika ada peserta didik yang jelek maka akan menghalangi untuk berbuat yang kemudian akan menjadi contoh teladan yang buruk pula, karenanya peserta didik butuh teladan yang baik (Ibnu Majah, No. 382).
- Adanya ganjaran pahala bagi yang memberi contoh kebaikan dan diganjar dosa bagi yang mencontohkan yang buruk. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadisnya:

Siapa yang mencontohkan dalam Islam ini suatu contoh yang baik maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya. Dan siapa yang mencontohkan dalam Islam ini suatu contoh yang jelek, maka atasnya dosa, dan dosa orang yang mengamalkan sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari bagian dosanya". (Ibnu Majah, No. 383).

Keteladanan memberikan kontribusi dalam menebarkan semangat kebersamaan, pengorbanan dan pembinaan umat dengan mengajarkan sifat berani, kemuliaan dalam jiwa peserta didik. Dalam *Sirah Nabawiyah* terkumpul teladan pendidikan dalam kepribadian Rasulullah diantaranya kepahlawanannya, keberaniannya dan ketabahannya sebagaimana yang terjadi sewaktu perang uhud, sekalipun dalam kondisi luka-luka, gigi patah dan panah yang tertancap ditubuhnya, beliau tetap sabar dan tidak lari dari medan perang demi menegakkan panji agama Allah (As-Sulami, 2010: 204, Qol'ahji, 2011: 235, Ahmad, 1992: 390).

Rasulullah adalah manusia teladan terbaik yang pernah ada, baik dari segi amal ibadah maupun toleransi telah mencontohkannya dalam setiap waktu dan masa. Beliau

telah mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti waktu membangun Masjid Nabawi dimana beliau juga turut membawa batu untuk membangun masjid tersebut.

Rasulullah bekerja bersama para sahabat, dan beliaulah yang memulai pertama kali menggali pondasi yang dalamnya mencapai tiga hasta. Baru kemudian kaum Muslimin segera membangun pondasi ini dengan batu alam dan membangun tembok yang tingginya kurang sedikit dengan postur orang dewasa (As-Salabi, 2008: 300).

Di antara fakta lain adalah bahwa Nabi turut serta bersama para sahabat dalam bekerja dan membangun, beliau membawa batu dan memindahkannya dengan punggung dan dada beliau. Beliau juga menggali tanah dengan kedua tangannya seperti halnya yang lain. Beliau adalah contoh seorang pemimpin yang adil, yang tidak membedakan antara atasan dan bawahan atau pimpinan dan anak buah, tuan dan budaknya, atau antara si miskin dan si kaya. Setiap dari mereka itu adalah sama dihadapan Allah swt., tidak ada perbedaan antara muslim yang satu dengan yang lain kecuali berdasarkan ketakwaannya. Itulah Islam yang adil dan merata dalam segala hal. Keutamaan akan diperoleh bagi siapa yang suka memberi dan bekerja untuk kemaslahatan umat, dan atas keutamaan inilah ia akan mendapatkan ganjaran Allah swt. dan Rasulullah saw. seperti halnya yang lain, beliau tidak mengharap kecuali pahala dari Allah swt.

Nabi juga turut serta dalam proses pembangunan seperti halnya sahabat-sahabat lain yang bekerja di dalamnya. Jadi, bukan hanya sekedar memotong pita atau peletakan batu pertama saja, namun beliau terjun langsung dalam proses pembangunan tersebut. Kaum muslimin heran dengan Nabi saw. beliau juga kena tiupan debu, kemudian Usaid ibn Khudair menawarkan diri kepada Rasulullah untuk membawakan apa yang beliau bawa seraya berkata:

“Wahai Rasulullah berikan itu kepada saya”, jawab beliau, “Pergilah dan ambil yang lain. Sesungguhnya kamu bukanlah orang yang lebih membutuhkan Allah daripada saya.” Kaum Muslimin mendengar ucapan beliau kepada sahabatnya, sehingga mereka bertambah semangat dan giat dalam bekerja (As-Salabi,

2008: 308-309).

Sungguh, ini adalah pemandangan langka dan menakjubkan yang tiada bandingannya dalam kehidupan manusia di dunia ini. Jika didapati ada pemimpin atau hakim yang terkadang turut serta langsung dalam proses suatu pekerjaan, itu dilakukan agar media televisi meliput kegiatan mereka. Sehingga media informasi cetak atau elektronik dipenuhi dengan ulasan yang membicarakan akhlak dan kerendahaan hati mereka. Maka Nabi mencabut kekeliruan pada salah satu individu dari umat Islam dan mengatakan bahwa beliau adalah orang yang paling membutuhkan Allah swt. dan paling rakus terhadap pahala dari-Nya. Para sahabat mulia sangat termotivasi dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga mereka mendendangkan bait syair:

Jika kami hanya duduk saja, sedangkan Nabi terus bekerja. Sungguh betapa tersesatnya kami (As-Salabi, 2008: 309).

Pendidikan dengan keteladanan perilaku seperti ini tidak dapat terealisasikan hanya dengan sekedar memberikan nasehat dan dengan ungkapan-ungkapan yang indah. Namun, dengan tindakan yang nyata dan penuh ketekunan juga tauladan yang terpilih dari *Rabb* semesta alam. Tidak mungkin juga ini akan terwujud sempurna ditengah-tengah kota Makkah yang diliputi dengan konfrontasi, penganiayaan dan penangkapan di dalamnya. Namun, hal tersebut akan berhasil jika diterapkan pada masyarakat dan negara yang baru dibangun ini. Dan sepertinya komunitas sahabat yang mulia ini berada dalam suara dan hati yang satu, seraya berlalu dan berseru:

Bagaimana kami akan duduk istirahat, sementara Nabi ikut bekerja. Sungguh, betapa tersesatnya kami.

Begitu juga contoh dan keteladanan dalam memaafkan ketika dia mampu untuk membalas ketika Rasulullah memasuki kota Makkah sewaktu penaklukan Makkah pada

tahun kedelapan hijriyah. Ketika telah berkumpul manusia di sekitarnya dan apa gerangan yang akan beliau lakukan terhadap mereka, Rasulullah berkata kepada mereka:

“Wahai sekalian Quraisy, menurutmu apa yang akan ku lakukan terhadap kalian semua?” mereka menjawab, “Engkau adalah orang baik, saudara kami yang mulia, anak dari dari saudara kami yang mulia.” Rasulullah berkata, “Pergilah, kalian semua bebas.” (Ahmad, 1992: 567, Al-Buti, 1994: 294).

Di sisi lain, keteladanan dari kepribadian Rasulullah juga diikuti oleh sahabatnya yang melihat kepribadian beliau yang teguh dan turut serta dalam peperangan. Hal ini diikuti oleh ‘Amr ibn Al-Jamuh, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Ishaq, ia berkata:

Bahwa ‘Amr ibn Al-Jamuh orang yang pincang. Ia mempunyai empat anak seperti singa yang hadir di banyak perang bersama Rasulullah saw. Di Perang Uhud, keempat anaknya bermaksud melarangnya ikut perang dengan berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah swt. telah memaafkanmu.” ‘Amr ibn Al-Jamuh menemui Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, “Anak-anakku melarangku berangkat bersamamu. Demi Allah, aku berharap bisa menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini.” Rasulullah bersabda, “Adapun engkau, sungguh Allah telah memaafkanmu dan engkau tidak wajib berjihad.” Beliau bersabda kepada anak-anak ‘Amr Ibn Jamuh, “Kalian tidak berhak melarang ayah kalian, mudah-mudahan Allah memberinya mati syahid.” Setelah itu, ‘Amr ibn Al-Jamuh berangkat jihad bersama Rasulullah dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud (Ibnu Hisyam, 1999: 53).

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan sarana yang paling efektif dan paling dekat kepada kesuksesan (Farid, 2012: 426). Keteladanan yang baik akan membawa kesan positif dalam jiwa anak maupun peserta didik. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tua dan gurunya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak. Karenanya orang tua ataupun guru harus mampu bersikap jujur dan menjadi teladan yang baik kepada anak atau peserta didiknya (Suwaid, 2012: 57).

Peserta didik atau anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku guru maupun orang tuanya. Jika mereka jujur, anakpun akan meniru, begitulah dalam segala hal. Sebagaimana si kecil Ibnu ‘Abbas, tatkala melihat orang mengerjakan salat *qiyam al-lail*, dia pun segera mengikutinya, sebagaimana beliau mengenang masa kecilnya, dengan ungkapannya berikut.

بُتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا فِي لَيْلَتِهَا فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَصَلَّى ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ ثُمَّ قَالَ نَامَ الْعُلَمَاءُ أَوْ كَلِمَةً تُشَبِّهُهَا ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ يَمِينِهِ فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ نَامَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ أَوْ خَطِيطَهُ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

“Aku bermalam di rumah bibiku (Maimunah binti al-Haris), isteri Nabi saw. dan saat itu Nabi saw. bersamanya karena memang menjadi gilirannya. Nabi saw. melaksanakan salat isya` di masjid, lalu beliau pulang ke rumahnya dan salat empat rakaat, kemudian tidur dan bangun lagi untuk salat.” Ibnu ‘Abbas berkata, “Beliau lalu tidur seperti anak kecil (sebentar-sebentar bangun) – atau kalimat yang semisal itu – kemudian beliau bangun salat. Kemudian aku bangun dan berdiri di sisi kirinya, beliau lalu menempatkan aku di kanannya. Setelah itu beliau salat lima rakaat, kemudian salat dua rakaat, kemudian tidur hingga aku mendengar dengkurannya, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan salat subuh.” (Al-Bukhari, No. 117).

Hadis di atas menjelaskan tentang Rasulullah melakukan salat tahajjud di tengah malam sekembalinya beliau dari masjid. Ibnu ‘Abbas yang melihat Rasulullah salat akhirnya dia pun turut berjamaah bersama Rasulullah. Pada kesempatan tersebut juga Rasulullah telah mengajarkan kepada Ibnu ‘Abbas tentang posisi makmum yang salat berjamaah jika makmumnya sendirian yakni di sebelah kanan imam. Sebagaimana Rasulullah merubah posisi Ibnu ‘Abbas dari kiri ke kanan. Terkadang juga Rasulullah tidur sampai larut malam sewaktu diskusi dengan Abu Bakar terkait urusan kaum Muslimin (Al-‘Asqalani, 1987: 270).

Adapun mengajar dengan metode keteladanan ini terdiri dari dua bentuk:

Pertama, seorang guru melakukan apa yang dia perintahkan kepada muridnya, dan

meninggalkan apa yang dia larang kepada mereka. Ini disebut dengan pemberian keteladanan atau contoh perilaku pada murid. Pepatah mengatakan:

الفعل ابلغ من القول.

“Perbuatan lebih mengena (lebih cepat sampai) daripada hanya sekedar perkataan.” (Ilahi, 2012: 140).

Di sini akan terlihat pengaruh yang diberikan oleh seseorang teladan terjadi sejauh mana dia memiliki sifat-sifat yang dapat mendorong orang meneladaninya. Ini berarti bahwa orang yang ingin menjadi teladan harus bisa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas semua yang diikuti oleh orang lain atau ditiru oleh para pengagumnya dari dirinya. Manakala seorang teladan semakin hati-hati dan semakin ikhlas, kekaguman terhadapnya pun akan semakin meningkat, sehingga manfaat dan efek positifnya di dalam jiwa pun semakin bertambah (Farid, 2012: 42).

Kedua, seorang guru menjelaskan apa yang disampaikannya dengan tindakan dan perbuatannya. Menerangkan dengan tindakan dan keteladanan, itu jauh lebih jelas dan lebih mengena pada jiwa peserta didik, dibandingkan dengan sekedar perkataan saja (Ilahi, 2012: 140).

Sahabat-sahabat Rasulullah telah belajar banyak hal mengenai urusan agama mereka atas permintaan dari Nabi agar mereka meneladani beliau. Beliau pernah bersabda kepada mereka:

ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَاقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا
كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ.

“Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk salat).” Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: “Salatlah kalian seperti kalian melihat aku salat.

Maka jika waktu salat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian.” (Al-Bukhari, No. 631).

Adapun para sahabat yang belajar kepada beliau di Madinah tersebut berjumlah tiga sampai sepuluh orang dari Banu Lais ibn Bakr ibn ‘Abdu Manaf ibn Kinanah mereka datang menemui Rasulullah untuk belajar sebagai utusan dari banu Lais. Peristiwa ini terjadi sewaktu persiapan Rasulullah menjelang perang Tabuk (Al-‘Asqalani, 1987: 137).

Begitu juga halnya, Rasulullah menunjukkan keteladanan dalam salat sewaktu beliau salat di atas mimbar. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa mimbar Rasulullah itu memiliki tiga tingkat. Sahal ibn Sa’ad menceritakan sewaktu ia duduk bersama temannya dari kaum ansar, Nabi menyuruhnya untuk keluar masjid dan membawa masuk mimbar yang ada di luar untuk di masukkan ke dalam masjid Nabawi. Adapun siapa orang yang membuat mimbar tersebut, ada tujuh pendapat mengenai hal itu. Pendapat *pertama* mengatakan orang tersebut adalah Ibrahim, *kedua* Mauhidah, *ketiga* Subbah, *keempat* Qabisah al-Makhzumi, *kelima* Kilab hamba sahayanya ‘Abbas, *keenam* Tamim al-Dari yang pernah berkata kepada Rasulullah akan membuatkan mimbar untuk beliau sebagaimana ia lihat mimbar tersebut di Syam dan beliau pun menyetujuinya setelah terlebih dahulu bermusyawarah kepada kaum Muslimin dan ‘Abbas ibn ‘Abdul Muttalib yang hadir pada pertemuan tersebut juga menyetujuinya, dan yang *ketujuh* Mina’ anak laki-laki kaum Ansar dari Bani Salamah. Agaknya pendapat keenam lebih dapat di terima (Al-‘Asqalani, 1987: 484).

Ketika di atas mimbar tersebut, Beliau berdiri di atasnya kemudian bertakbir dan diikuti oleh orang-orang yang ada di belakangnya sambil tetap di atas mimbar. Kemudian beliau rukuk di atas mimbar juga. Kemudian beliau bangkit dari ruku’, lalu mundur kebelakang hingga beliau sujud di pangkal mimbar. Kemudian beliau kembali ke atas mimbar dan melakukan hal yang sama seperti yang beliau lakukan pada raka’at pertama hingga selesai salat. Kemudian beliau menghadap ke arah jama’ah dan

bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي.

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar kalian dapat mengambil pelajaran tentang tata cara salatku.” (Al-‘Asqalani, 1987: 290 hadis No. 917).

Begitulah Rasulullah telah mempraktikkan metode keteladanan ini dalam praktik kehidupan beliau untuk mengajarkan kepada para sahabatnya yang hadir pada kesempatan tersebut. Rasulullah adalah contoh hidup dan teladan yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.

Dalam banyak hadis terdapat bukti yang menunjukkan masalah itu—walaupun dalam tulisan ini hanya beberapa saja yang disertakan pembahasannya—antara lain hadis yang menjelaskan ketika beliau membawa cucunya di pundaknya ketika salat.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Qatadah al-Ansari bahwasanya Rasulullah salat sambil membawa ‘Umamah binti Zainab binti Rasulullah dari (pernikahannya) dengan ‘Abul ‘AS ibn Rabi’ah ibn ‘Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya. Dan bila berdiri, beliau menggendongnya (Al-‘Asqalani, 1987: 590, hadis No. 516).

Rasulullah melakukan hal tersebut, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan dan menghina mereka. Rasulullah memberitahu mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan dengan tindakan, yaitu dengan menggendong ‘Umamah putri beliau di pundaknya yang mulia ketika salat. Berkaitan

dengan hal ini, Seolah-olah rahasia dari Rasulullah menggendong ‘Umamah ketika salat adalah untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Beliau menyelisihinya mereka sampai dalam salat untuk lebih menguatkan penentangannya. Penjelasan dengan tindakan terkadang lebih mengena daripada perkataan.

Begitu juga ketika mengajarkan para sahabat masalah agama, beliau sering menjelaskannya dengan perbuatan. Di antara buktinya adalah beliau mengajarkan bagaimana cara tayammum dengan praktik langsung, sebagaimana hadis berikut di bawah ini:

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari ‘Abdurrahman ibn Abzai dari ayahnya, ia berkata:

كُنَّا أَنَا تَذَكُرُ أَمَّا الْخَطَّابُ بْنُ لُحَيْمٍ يَأْسِرُ بْنُ عَمَّارٍ فَقَالَ الْمَاءُ أَصْبَ فَلَمْ أَجِنَّبْتُ إِنِّي فَقَالَ الْخَطَّابُ بْنُ عُمَرَ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ
اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَذَكَرْتُ فَصَلَّيْتُ فَتَمَعْتُ أَنَا وَأَمَّا تُصَلِّ فَلَمْ أَنْتَ فَأَمَّا وَأَنْتَ أَنَا سَفَرٍ فِي
وَكَفَيْهِ وَجْهَهُ بِهِمَا مَسَحَ ثُمَّ فِيهِمَا وَنَفَخَ الْأَرْضَ بِكَفَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَضَرَبَ هَكَذَا يَكْفِيكَ كَانَ إِنَّمَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ

“Seseorang datang kepada ‘Umar dan berkata, “Saya sedang junub dan tidak mendapatkan air.” Ammar ibn Yasir berkata kepada ‘Umar ibn al-Khattab: Tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling (di tanah) kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah kemudian beliau bersabda: “Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua tapak tangannya ke tanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tapak tangan beliau.” (Al-‘Asqalani, 1987: 443 hadis No. 338).

Dalam hadis ini kita dapatkan bahwa Rasulullah mengajar ‘Ammar dan ‘Umar tata cara bertayammum secara langsung. Hanya saja tidak diketahui siapa nama laki-laki yang datang tersebut dan ia berasal dari penduduk kampung pedalaman (Al-‘Asqalani, 1987: 553).

Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut agar menjalankan segala perintah Allah dan sunah rasul-Nya menyangkut perilaku dan perbuatan, sebab peserta didik melihat mereka setiap waktu. Kemampuan untuk meniru, secara sadar atau tidak sangat besar pengaruhnya, tidak seperti yang kita duga. Namun kita sering memandangnya hanya sebagai makhluk kecil saja. Jika seorang anak melihat orang tua atau gurunya berbohong,

mana mungkin ia akan belajar jujur. Begitu juga ketika ia melihat gurunya sadis dan kejam mana mungkin dia kan belajar sayang dan pengertian (Qutb, 1993: 186).

Rasulullah sebagai pioner pendidikan Islam mengajarkan kepada kita bahwa seorang pendidik hendaknya secara sengaja mengajar peserta didiknya dengan memperlihatkan perbuatannya secara langsung (demonstratif). Seorang pendidik juga hendaknya mengarahkan perhatian peserta didiknya agar meneladani Rasulullah Karena hanya Rasulullah lah yang patut diteladani. Seorang pendidik juga harus melaksanakan salat, ibadah dan perilakunya dengan baik untuk tujuan ini. Sehingga dia akan mendapatkan pahala orang yang membuat perilaku yang baik sampai hari kiamat.

Demikianlah, mendidik melalui keteladanan nyata-nyata merupakan cara yang paling efektif dan paling berhasil. Tidak ada motivasi yang paling kuat dalam mendorong anak atau peserta didik untuk rajin mengikuti salat jama'ah selain melihat orang tuanya, atau gurunya menghormati salat jama'ah. Dengan cara menyiapkan diri sebelum azan, masuk ke dalam masjid, selalu mendapati *takbiratul ihram* (bersama imam) dan menempati saf pertama. Anak juga akan terdorong untuk jujur manakala melihat kejujuran orang tua dan gurunya dan keengganan mereka untuk berdusta. Sedangkan anak yang melihat kebohongan dari orang tua atau panutannya, betapa pun banyaknya ayat dan hadis tentang keutamaan jujur yang didoktrinkan kepadanya, doktrin itu tidak akan banyak pengaruhnya. Karena orang yang mendoktrinnya adalah orang yang paling jauh dari kejujuran. Oleh karena itu setiap orang tua dan pendidik harus berusaha keras untuk istiqamah, jujur, amanah, *wara'* (menjaga diri dari yang haram) dan religius. Bukan dengan tujuan riya (pamer) atau mencari popularitas, melainkan bertujuan untuk mengajari anak dan muridnya. Jika menyarankan sesuatu, dia adalah orang yang paling rajin mengamalkannya. Begitu juga ketika melarang sesuatu yang buruk, dia adalah orang yang paling jauh darinya (Farid, 2012: 430).

Senada dengan itu, Allah swt. telah menegaskan dalam al-Quran:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengata-kan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan) ”Q.S. As-Saff/61: 2-3.

Juga dalam surat Al-Baqarah ayat 44 Allah swt. menegaskan:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir)” Q.S. Al-Baqarah/1: 44.(

Begitu pentingnya keteladan itu, karena tidak saja menjadi rujukan bagi peserta didik tetapi akan berdampak pada konsekuensi pribadi kelak di hari kiamat akan kita pertanggung jawabkan karena kita hanya bicara tapi tidak melakukan apa yang disampaikan pada orang lain. Sebagaimana dalam hadisnya, Rasulullah bersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ
فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنْ
الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأَكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ

“Pada hari kiamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; “Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang me-merintahkan kami berbuat ma’ruf dan melarang kami berbuat munkar?.” Orang itu berkata; “Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma’ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya.” (Al-Bukhari, No. 3267, Al-‘Asqalani, 1987: 405).

Jika sedikit mau bercermin, kita akan melihat bagaimana keteladan yang di tunjukkan oleh ‘Umar ibn Khattab terhadap keluarganya. Ketika mengumpulkan keluarganya, ia lalu berkata:

Amma ba’du. Sesungguhnya aku akan mengajak masyarakat untuk melakukan ini dan itu dan melarang mereka melakukan ini dan itu. Sesungguhnya aku bersumpah demi Allah, jika aku menemukan salah satu dari kalian melakukan apa yang aku larangkan kepada masyarakat atau meninggalkan apa yang aku perintahkan kepada masyarakat, niscaya aku akan menjatuhkan hukuman yang berat kepada kalian.” Kemudian dia keluar dari rumahnya dan mengajak masyarakatnya untuk berbuat baik. Maka tidak ada seorangpun yang menolak ajakannya, karena dia telah memberi mereka teladan yang baik dengan perbuatannya sebelum memberi mereka teladan dengan ucapannya (‘Ulwan, 2002: 496).

Oleh sebab itu, setiap orang tua maupun pendidik hendaknya menyadari bahwa pendidikan melalui keteladanan yang baik merupakan pilar utama dalam upaya meluruskan kebengkokkan anak dan menjadi landasan berpijak dalam mengangkat anak maupun peserta didik ke jenjang keutamaan dan adab sosial ke jenjang yang lebih tinggi.

Tanpa keteladanan pelajaran yang diberikan kepada anak-anak ataupun peserta didik tidak akan efektif dan nasihat yang diberikan kepada mereka pun tidak akan berpengaruh sedikit pun. Oleh karena itu bertakwalah kepada Allah dalam mendidik anak-anak. Seorang pendidik hendaknya merasa memiliki tanggung jawab yang sama dengan mereka agar bisa melihat buah hati ataupun peserta didik menjadi matahari reformasi dan rembulan petunjuk yang diharapkan cahayanya oleh masyarakat, diteladani kebaikan akhlaknya, dan ditiru tata kramanya ('Ulwan, 2002: 497).

Para ulama salaf, telah menyadari pentingnya hal ini. 'Umar ibn 'Utbah pernah mengingatkan hal ini kepada guru anaknya. 'Umar mengatakan bahwa mulailah mendidik anakku dengan memperbaiki diri anda, karena mata mereka terikat dengan mata anda. Hal yang baik menurut mereka adalah apa yang anda lakukan. Apa yang buruk menurut mereka adalah apa yang anda tinggalkan. Anak-anak tidak bisa menerima konsep yang abstrak dengan mudah. Mereka tidak dapat menerima begitu saja nasehat gurunya tanpa ada contoh yang dapat dilihat langsung (Baharis, 2007: 38).

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam yang benar tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan suri teladan yang baik dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

Dari keteladanan yang baik yang tercermin pada diri sahabat-sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Islam menyebar ke negeri-negeri luar yang jauh di belahan timur dan barat dunia.

Sejarah telah mencatat dengan penuh kebanggaan dan kekaguman bahwa Islam telah sampai ke selatan India, Sailan, Kepulauan Akadewa, dan Maladewa di Samudera Hindia, juga sampai ke Tibet, pesisir Cina, Filipina, Kepulauan Indonesia, dan Semenanjung Melayu, dan juga sampai ke kawasan Afrika tengah, seperti Senegal, Nigeria, Somalia, Tanzania, Madagaskar, Zanzibar dan lain-lain. Islam sampai kepada bangsa-bangsa tersebut melalui para saudagar muslim dan pendidik yang jujur. Mereka

memberikan gambaran yang benar tentang Islam di dalam perilaku, amanah, kejujuran dan kesetiaan mereka sehari-hari. Kemudian hal itu diikuti dengan tutur kata yang manis dan nasihat yang baik. Maka manusia pun berbondong-bondong masuk Islam. Mereka mengimani agama yang baru dengan penuh keyakinan, keimanan dan keinginan yang sekiranya para saudagar dan pendidik Muslim itu tidak memiliki akhlak yang istimewa dan memberikan keteladanan yang baik kepada bangsa-bangsa tersebut dengan kejujuran dan amanah mereka, bahkan mereka dikenal oleh orang-orang asing sebagai orang-orang yang lemah lembut dan pandai bergaul, niscaya jutaan orang itu tidak mau memeluk agama Islam, dan tidak mau masuk ke dalam hidayah dan rahmat-Nya ('Ulwan, 2002: 489).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan akhlak yang tercermin pada suri teladan yang baik merupakan salah satu faktor terbesar dalam upaya mempengaruhi hati dan jiwa. Di samping itu juga merupakan salah satu sebab terpenting dalam penyebaran Islam ke kawasan-kawasan yang jauh. Merupakan salah satu faktor utama yang membuat manusia terbimbing ke jalan iman dan Islam. Maka sudah sepantasnya bila generasi Islam masa kini-baik laki-laki maupun wanita, tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak- memahami fakta ini dan memberikan suri teladan yang baik, akhlak yang mulia, citra yang baik, pergaulan yang bagus dan sifat-sifat Islam yang luhur kepada umat lain, agar mereka senantiasa menjadi rembulan petunjuk, matahari reformasi, dan penyeru kebaikan dan kebenaran di seluruh penjuru dunia, serta menjadi sebab berkembangnya risalah Islam yang abadi.

Jadi, harus ada suri teladan yang baik bagi suksesnya pendidikan dan penyebaran gagasan. Harus ada contoh terbaik yang bisa dilihat oleh mata dan menarik perhatian jiwa manusia. Akhlak mulia yang bisa menjadi sumber kebaikan masyarakat akan meninggalkan jejak terbaik di tengah-tengah generasi ummat. Untuk itulah Rasulullah berusaha keras agar seorang pendidik selalu tampil sebagai suri teladan yang baik dalam segala hal di depan anak didiknya. Tujuannya supaya anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan memiliki sifat-sifat yang mulia semenjak dini ('Ulwan, 2002: 490).

Dari paparan di atas, dapat diambil *'ibrah* dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, di antaranya:

- Kasih sayang dibutuhkan seorang pendidik sebelum ia mengajar, sebagaimana Rasulullah seorang yang penyayang dan memaafkan orang jahat kepadanya ketika ia mampu untuk membalasnya.
- Menghibur dengan cerita keteladanan para nabi dan rasul ketika mereka menghadapi siksaan di jalan Allah dan menjadi contoh ketika mendapatkan tekanan dan penindasan yang hebat dari kaum musyrikin untuk melemahkan kaum Muslimin (Al-Buti, 1994: 73).
- Terkait dengan janji Allah dengan balasan surga bagi orang beriman yang sabar dari siksaan orang kafir sebagaimana dalam kisah hijrah Suhaib ibn Sinan An-Namari.

Suhaib ibn Sinan An-Namari dari keluarga al-Namri ibn Qasit yang diserang oleh bangsa Romawi, ia disandera ketika masih kecil, kemudian ia dijadikan hamba sahaya, sehingga ‘Abdullah ibn Jud’an membelinya dan memerdekakannya, kemudian ia memeluk Islam bersama ‘Ammar ibn Yasir di hari yang sama.

Hijrahnya Suhaib ibn Sinan sebagai gambaran keimanan yang menakjubkan, dan kebanggaan untuk melepaskan seluruh hartanya karena Allah. Dia mengorbankan seluruh hartanya demi melaksanakan hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya, dan menjadi bagian dari ahli iman dan tauhid (As-Salabi, 2008: 427).

Diriwayatkan dari Abu ‘Usman An-Nahdi, ia berkata:

Telah sampai kabar kepadaku bahwasanya Suhaib hendak berhijrah ke Madinah, lalu penduduk Makkah berkata kepadanya, “Wahai Suhaib, dahulu kamu datang kepada kami sebagai seorang yang miskin nan hina. Kemudian kamu mendapat harta yang banyak dan mencapai kedudukan yang kamu nikmati (di Makkah). Sekarang kamu hendak keluar (ke Madinah) membawa harta dan jiwa kamu begitu saja? Demi Allah, itu tidak akan bisa terjadi!” Suhaib berkata, “Bagaimana menurut kalian jika aku meninggalkan hartaku, apakah kalian akan melepaskanku untuk pergi berhijrah?” Mereka menjawab, “Baiklah.” Lalu Suhaib pun menyerahkan semua hartanya kepada mereka. Lantas berita ini sampai kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda, “Suhaib telah beruntung, Suhaib telah beruntung!” (Ibnu Hisyam, 1999: 477).

Demikianlah, Suhaib tidaklah melakukan hijrah dan bersatu bersama kaum mukminin melainkan karena mengharap ridha Allah yang tidak dapat dinilai dengan seluruh materi. Ini sebagai pelajaran bagi para pendidik maupun umat Islam, dalam melakukan pengorbanan demi meraih keagungan serta dapat mengikuti jejaknya dan mengambil pelajaran dari kejadian di atas.

- Meneladani Rasulullah adalah tujuan pelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan menolong agamanya (Al-Gazali, 1987: 70).
- Nilai kemuliaan seperti berlaku adil, jujur, amanah dan istiqomah hendaknya disesuaikan dengan peraturan dan perilaku guru.

Dari ulasan di atas tergambar bagaimana Rasulullah telah mencontohkan keteladanan dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya dengan metode keteladanan. Seyogianya para pendidik Muslim mencontoh keteladanan beliau dalam mendidik dan memposisikan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya.

Dalam tulisan ini tidak memasukkan metode praktek atau metode demonstrasi menjadi kajian secara khusus sebagai metode pendidikan Rasulullah dikarenakan dalam metode keteladanan telah termaktub praktek dan beliau mendemonstrasikannya secara langsung. Dengan metode keteladanan tersebut maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan cepat terwujud karena dapat dilihat, diamati dan dirasakan langsung oleh peserta didik yang menyaksikannya.

• **Kesimpulan**

Pendidikan yang baik tidak berpegang pada nasihat-nasihat semata. Pendidikan pada dasarnya berpegang pada pribadi sang pendidik yang teladan. Tanggung jawab seorang pendidiklah bahwa ia menjadi gambaran hidup dari apa yang diserukannya dalam hal ilmu, akhlak, membela kebenaran, menolak kezaliman dan berusaha menuju kesempurnaan.

Oleh sebab itu, apabila ingin menjadi pendidik yang sukses, pendidik haruslah terlebih dahulu menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Sebuah nasihat tidak akan masuk ke hati dan tidak akan berkesan dalam jiwa kecuali bila nasihat itu keluar dari hati yang tulus. Apabila seorang pendidik ingin menjauhkan orang lain dari perbuatan yang tidak baik, ia harus lebih dahulu menghindarkan diri dari perbuatan itu.

Dengan mencontoh dari metode keteladanan yang dicontohkan Rasulullah tersebut di atas, diharapkan para guru akan menjadi pendidik yang baik hingga menjadi panutan yang baik pula dengan mengambil panutan dari Rasulullah saw. sang panutan

yang paling agung, paling sempurna dan paling lengkap.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. (1992). *As-Sirah an-Nabawiyyah fi Dau'i al-Masadir al-Asliyyah Dirasah at-Tahliliyyah*, cet. I. Riyad: Markaz al-Malik Faisal li al-Buhus wa ad-dirasat al-Islamiyah.
- Al-'Asqalani, Imam Al-Hafiz Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. (1987). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Dayyan lil Turas.
- Al-Hazami, Khalid ibn Hamid. (2000). *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, cet. I. t.t.p: Darul 'Alam al-Kutub.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. (1400 H). *Jami' as-Sahih*, cet. I. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadan. (1994). *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah*, cet. I. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Al-Gazali, Muhammad. (1987). *Fiqh as-Sirah*, cet. I. Kairo: Dar al-Dayyan li al-Turas.
- Al-Jauziyyah, Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Qayyim. (2012). *Jāmi' as-Sīrah*, cet. I, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- 'Aly, Sa'id Ismail. (2002). *As-Sunnah an-Nabawiyyah Ru'yat Tarbawiyyah*, cet. I, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi (t.t.). *Sahih Muslim*. t.t.p: Dar Ihya' al-Turas Al-'Arabi.
- As-Şalābi, 'Alī Muḥammad. (2008). *As-Sīrah an-Nabawiyyah*, cet. 7. Beirut: Darul Ma'rifah.
- As-Sulami, Muhammad ibn Syamil. (2010). *Sahih al-Asar wa Jami al-'Ibar min Sirah Khair al-Basyar Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jeddah: Maktabah Rawai' al-Mamlakah.
- Baharis, Adnan Hasan Salih. (2007). *Mendidik Anak Laki-Laki*, cet. I, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka.

Farid, Syaikh Ahmad. (2012). *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. I, terj. Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka Elba.

Guddah, 'Abd al-Fattah Abu. (1416 H). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Riyad, t.p.

Gulen, Muhammad Fethullah. (2012). *An-Nur al-Khalid Muhammad Mafkhirah al-Insaniyah*. Turki: Dar Al-Nile.

Helmi, Mustafa. (2001). *Hadarah al-'Asr al-Wajh al-Akhar*. Iskandariyah: Dar al-Da'wah.

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (1996). Jakarta: Bumi Aksara.

Ibnu Hisyam, Abi Muhammad 'Abd al-Malik. (1999). *As-Sirah an-Nabawiyah*, cet. I.. Kairo: Dar al-Fikr.

Ibnu Majah, Al-Hafiz Abi 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini. (t.t.). *Sunan Ibnu Majah*, diedit: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi'. tp.: Dar al-Fikr: jilid 1.

Ibnu Manzur, (t.t.). Abi Al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukram. (1414 H). *Lisan al-'Arab*, Jilid III. Beirut: Dar Sadir.

Ilahi, Fadhl. (2012). *Muhammad Sang Guru Yang Hebat*, cet. 3, terj. Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: Pustaka Elba.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Mustafa, Syaikh Fuhaim. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, cet. I, terj. Wafi Marzuqi Ammar. Surabaya: Pustaka Elba.

Pranoto, Suhartono W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*, cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Qol'ahji, Muhammad Rawwas. (2011), *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah*, cet. 5, terj. Tim Al-'Izzah. Bogor: Al-Azhar Press.

Qutb, Muhammad. (1993). *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, cet. I, Jilid I. Kairo: Darus Syuruq.

Sjamsuddin, Heliuss. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sunanto, Musyrifah. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan*

Klasik, cet. I. Jakarta: Prenada Media.

Suwaid, Muhammad Ibnu 'Abdul Hafiz. (2012). *Cara Nabi Mendidik Anak*, cet. 5, terj. Hamim Thohari. Jakarta: Al-I'tishom.

Thohir, Ajid. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw. dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, cet. I. Bandung: Marja.

'Ulwan, Abdullah Nasih. (2002). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, cet. 38, jilid II. Kairo: Dar as-Salam.